



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, 2023, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Konsep Manusia Dalam Pandangan Sayyid Hossein Nasr

Sayyid Musthofa Ahmad, Munir, Maman Lukmanul Hakim

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 16, 2022

Revised : October 22, 2022

Accepted : November 30, 2022

Available online : January 20, 2023

How to Cite: Sayyid Musthofa Ahmad, Munir and Maman Lukmanul Hakim (2023) "Konsep Manusia Dalam Pandangan Sayyid Hossein Nasr", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 348–362. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.471..

*Corresponding Author: Email: sayyidmusthofa2905@gmail.com (Sayyid Musthofa Ahmad)

The Concept of Humans in the View of Sayyid Hossein Nasr

Abstract. This study aims to discuss and provide an explanation of the human concept in the view of Seyyed Hossein Nasr. This study uses a qualitative method with the type of Library Research approach in analyzing a research object. Apart from that, the method has two sources of data, namely primary and secondary. What is meant by primary sources are the main sources of research compiled directly or directly related to research. While secondary sources are sources of support for research objects, whether in the form of articles, journals, books or so on. According to Sayyid Hossein Nasr, human nature is in terms of what he calls traditional philosophy, eternal philosophy, but his argument is completely different from a modern, science-based point of view. Nasr believes that a complete explanation of human nature can be found clearly in traditional and religious texts. The results of this study explain human nature that humans are a reflection of the Names and Attributes of God. The reflection of God's nature in man is like a mirror that reflects the sun's light. He attributed this to breathing the Spirit of God into the clay from which humanity originated. Nasr also revealed that the purpose of human creation was to be an embodiment of God, as a reflection of his attributes and names. Furthermore, he discovered the general concept in religions and traditions, especially Judaism and Christianity, of human events being endowed with divine aspects. This research also explains the efforts

of Sayyid Hossein Nasr in criticizing modernity and western rationality, because Sayyid Hossein Nasr here is influenced by a concept of human beings or traditional humans. Man has become nature, he is the most perfect structure with three basic functions. As part of nature, as a means of revelation of God's revelation, and as a spiritual emanation from God. These three things put people on the real side.

Keyword: Man, Modernity, Sayyid Hossein Nasr

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan memberikan penjelasan tentang konsep manusia dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan *Library Research* dalam menganalisis sebuah objek penelitian. Selain dari pada itu dalam metode tersebut memiliki dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Yang dimaksud dengan sumber primer yaitu sumber utama penelitian yang disusun langsung atau yang berkaitan langsung dengan penelitian. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber pendukung terhadap objek penelitian baik itu berupa artikel, jurnal, buku-buku atau lain sebagainya. Menurut Sayyid Hossein Nasr kodrat manusia dalam istilah yang disebutnya filsafat tradisional, filsafat abadi, tetapi argumennya sungguh berbeda dengan sudut pandang modern yang berbasis sains. Nasr percaya bahwa penjelasan lengkap tentang sifat manusia dapat ditemukan dengan jelas dalam teks-teks tradisional dan agama. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai kodrat manusia bahwa manusia adalah cerminan dari Nama-nama dan Sifat-sifat Tuhan. Pantulan sifat Tuhan dalam diri manusia adalah seperti cermin yang memantulkan cahaya matahari. Dia menghubungkan ini dengan meniupkan Roh Tuhan ke dalam tanah liat yang menjadi sumber asli manusia. Nasr juga mengungkapkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi perwujudan Tuhan, sebagai cerminan dari atribut dan namanya. Lebih jauh, ia menemukan konsep umum dalam agama dan tradisi, khususnya Yahudi dan Kristen, tentang peristiwa manusia yang diberkahi dengan aspek ilahi. Dalam penelitian ini menjelaskan juga mengenai upaya Sayyid Hossein Nasr dalam mengkritik modernitas dan rasionalitas barat, karena Sayyid Hossein Nasr disini terpengaruhi oleh sebuah konsep insan kamil atau manusia tradisional. Manusia telah menjadi alam, dia adalah struktur yang paling sempurna dengan tiga fungsi dasar. Sebagai bagian dari alam, sebagai sarana pernyataan wahyu Tuhan, dan sebagai pancaran spiritual dari Tuhan. Ketiga hal ini menempatkan orang pada sisi sebenarnya.

Kata Kunci: Manusia, Modernitas, Sayyid Hossein Nasr

PENDAHULUAN

Pada dasarnya problematika yang berkaitan dengan manusia yaitu bagaimana hakikat manusia itu sendiri adalah manusia yang tidak mengetahui jati dirinya atau siapa dirinya. Pada dasarnya sewaktu manusia itu sendiri tidak memahami dirinya sendiri atau hakikatnya sendiri, hal tersebut menyebabkan manusia tidak akan mengenal siapakah Tuhannya. Kemudian, hal tersebut memberikan dampak negative terhadap manusia tersebut jika tidak mengenal siapa Tuhannya, sedangkan apabila manusia tersebut mengenal dirinya sendiri dan mengenal siapa Tuhannya maka ia akan diberikan keselamatan. Dalam hal ini Tuhan menjadi sebuah tempat manusia untuk menyandarkan, menggantungkan, dan menyimpan seluruh harapan (Akbar, 1989). Hal tersebut berkaitan dengan salah satu hadits yang berbunyi "*Man Arafah Nafsa Faqad Arafah Rabbah*" yang artinya "*Barang siapa mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya*" (Nasr, 1988).

Perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan yang semakin pesat, menjadi penyebab banyaknya manusia yang melupakan jati dirinya sendiri sebagai manusia. Manusia yang hilang ingatan terhadap Tuhannya dan dirinya sendiri sebagai tempat penerima pesan dari Tuhan di muka bumi ini dapat dilihat dari kalangan atau

golongan yang tidak ber-Tuhan. Pernyataan tersebut dapat menjadikan golongan Atheis ini sebagai manusia yang bebas dari adanya control dan kendali, contohnya pernyataan mengenai perintah dan larangan Tuhan tidak lagi menjadi sebuah hambatan, dunia dalam pandangan mereka sangat terbuka dalam mengekspresikan segala sesuatu yang diinginkan manusia. Dengan tidak adanya kendali dan control yang pada dasarnya berpotensi untuk manusia mengembangkan sesuatu dapat menciptakan sebuah hal yang nantinya akan sangat berbahaya (Bakhtiar, 2014).

Manusia pada dasarnya tidak memiliki fitrah sebagai makhluk pilihan, dan manusia sebagai khalifah Tuhan dapat dilihat dari teknologi yang diciptakan manusia. Dalam hal ini, perkembangan yang mereka lakukan terhadap alam dan sesama manusia itu sendiri semakin meningkat. Ini adalah pernyataan yang sama yang dibuat oleh Seyyed Hossein Nasr. Orang-orang Prometheus berarti mereka yang tidak mematuhi aturan, memberontak melawan surga, dan akibatnya mengabaikan anugerah Tuhan (Nasr, 1989). Kemudian selain daripada itu dampak dari ingkarnya manusia terhadap Tuhan menjadikan bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tidak lagi berkaitan dengan yang bersifat sacral dan lebih tertuju kepada merusak baik secara ekologis ataupun sosiologis (Nasr, 1976).

Pada dasarnya persoalan mengenai manusia modern yang sudah memiliki dasar ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai macam kebaruan baik itu dari peralatan ataupun metode yang digunakan. Kemudian lebih daripada itu, ekspektasi manusia terhadap perkembangan teknologi yang ada, mereka dalam artian manusia tidak lagi mendapatkan hambatan dari apa yang mereka kerjakan, selain daripada itu mereka ingin menggali sampai kedasar bumi. Misalnya, penggalian tambang yang sejatinya terletak didalam perut bumi menjadi sebuah hal yang biasa saja untuk mereka kerjakan. Contohnya, penggalian batu-bara, perak, emas, minyak dan lain sebagainya.

Permasalahan diatas memperlihatkan bahwasannya dengan berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi yang ada dengan tanpa adanya kendali yang mengendalikan, dapat menciptakan manusia yang liar serta bebas dalam melakukan apapun. Dalam hal lain dengan adanya teknologi yang menjadi sebuah batasan manusia, akan tetapi disisi lain manusia disini terbelenggu oleh berbagai macam kepentingan manusia lainnya. Oleh karena itu dengan berbagai kepentingan yang tujuannya bukan untuk keseluruhan, akan tetapi lebih kepada mendekonstruksi manusia yang lainnya untuk kemaslahatan individu. Kemudian perubahan yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan serta bidang teknologi memiliki tujuan awal untuk memudahkan pekerjaan atau urusan manusia, yang kemudian tujuan tersebut berakhir menjadi sebuah penjara bagi manusianya itu sendiri (Bakhtiar, 2004).

Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli terkait konsep manusia ini, diantaranya yaitu sebagai berikut. Penelitian Sarjana Ilmu Agama pada Program Studi Ushuluddin dan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, karya Purnomo, "Relevansi Konsep Kemanusiaan Dalam Pemikiran Murtada Mutahari dan Perkembangan Masyarakat Indonesia". Studi ini menjelaskan bahwa orang dapat menafsirkan sesuatu secara berbeda dalam kasus ini. Dari sudut pandang biologis, manusia dapat diklasifikasikan sebagai Homo sapiens, tetapi sebaliknya masih banyak pandangan lain yang berbicara tentang manusia dari aspek fisik, mental dan integratif

seperti material dan spiritual. Kajian ini menjawab bagaimana konsep manusia dalam pemikiran Murtada Mutahari dan bagaimana pentingnya bagi perkembangan masyarakat Indonesia (Purnomo, 2018).

Penelitian pada Program studi Aqidah dan Filsafat UIN Walisongo Semarang karya Abdul Ghoni dengan judul *“Konsep Manusia Menurut Plato : Relevansinya dengan Ajaran Islam”*. Dalam penelitian ini mengkaji bahwa manusia menurut Plato memiliki dua dasar yaitu jiwa dan raga, oleh karena itu manusia disebut makhluk ganda, karena manusia memiliki tubuh yang dapat berubah dan tidak dapat dipisahkan dari dunia indera dan tunduk patuh terhadap takdir (Ghoni, 2016). Skripsi Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Tulungagung karya Siti Annisa dengan judul *“Konsep Manusia Sebagai Mahkluk Sosial Menurut Muhammad Quraish Shihab”*. Penelitian ini mengkaji mengenai berbagai macam persoalan mengenai manusia yang sulit untuk bersosialisasi terhadap manusia lainnya dengan dasar bahwa manusia saat ini memiliki sifat individualism. Berbagai macam persoalan yang terjadi khususnya di perkotaan yang tidak dapat mengerti satu sama lain antar tetangga. Hal ini menyebabkan bahwa manusia tidak sering bertegur sapa kepada sesame tetangga yang terletak yang ada disekitarnya (Annisa, 2019).

Skripsi pada Program studi Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung karya Hudori dengan judul *“Konsep Eksistensi Manusia: Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam”*. penelitian ini mengkaji tentang permasalahan yang dianggap menjadi persoalan terbesar sepanjang masa yang dihadapi oleh manusia yaitu tentang jadi diri manusia itu sendiri. Dalam hal ini berbagai macam pandangan dari filsuf mengenai eksistensialisme manusia yang dimana mengkaji kehidupan manusia baik sebagai makhluk yang memiliki akal ataupun kemampuannya. Karena filsafat selalu menggunakan akal, yang kemudian keberadaan manusia terletak dalam kemampuan akalnya dan tidak jarang mengesampingkan Tuhan seperti yang diungkapkan oleh Humanisme (Hudori, 2017).

Dalam penelitian karya Zulkarnain Rakhman dengan judul *“Konsepsi Manusia dalam Pandangan Driyarkara”*. Studi tersebut menjelaskan bahwa manusia terdiri dari dua komponen: komponen fisik dan komponen mental. Jasmani berarti badan atau raga yang berasal dari inti tanah, sedangkan unsur ruhani atau jiwa berarti sebagai alam rohani, berarti bagian dari manusia itu sendiri, dan selalu dapat mati dan mati terus (Rakhman, 2018).

Penelitian dengan judul *“Manusia dalam pandangan filsafat kebudayaan Ibn Khaldun”* karya Rusdi dengan isi menjelaskan pemikiran Ibn Khaldun dalam memandang manusia karena menurutnya manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah yang memiliki sejarah dan yang menciptakan sejarah. Dalam hal ini Ibn Khaldun menjelaskan bahwa hakikat manusia merupakan sebuah sejarah yang tidak semata mata ada, oleh karena nya manusia seharusnya dapat memiliki sikap yang realistis, bukan sebaliknya yaitu idelistis. Dalam hal ini sikap realistis yang dimaksud yaitu berpokk kedalam bagaimana dunia memunculkan kejuruan, dan disisi lain sikap idealistis terhadap dunia dapat menciptakan sebuah kekacauan terhadap manusia di dunia (Rusdi, 2020).

Berdasarkan pembahasan diatas, konsep manusia perlu untuk dikaji secara mendalam karena konsep manusia hadir menjadi sebuah dasar dalam menciptakan

kedudukan dan kewarasan manusia kepada sifat manusia yang primordial yaitu manusia sebagai pengemban amanah Tuhan di dunia untuk terlaksananya rahmat Tuhan bagi seluruh alam. Hal ini ditujukan untuk tidak terciptanya manusia Promethean yang memiliki sifat pemberontak dan dapat menghancurkan serta dapat merebut peranan ke-Tuhanan dalam diri manusianya, dengan pernyataan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil dari ciptaan manusia sendiri dan tidak berkaitan dengan Tuhan sebagaimana pendapat manusia modern (Nasr, 1976).

Pada dasarnya manusia sangat sering untuk dijadikan sebagai sebuah pertanyaan untuk manusia itu sendiri, sebagian manusia mengalami kesusahan dalam menjawab siapa itu manusia. hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Juraid Abdul Latief bahwa Salah satu pertanyaan besar yang telah lama ditanyakan orang pada diri mereka sendiri adalah siapa dan apa mereka. Seorang pria bertanya pada dirinya sendiri. Jawaban atas pertanyaan ini tergantung pada sudut pandang masing-masing ahli. Tetapi ada tiga tren lain dalam menjawab pertanyaan ini. Artinya, kita melihat manusia hanya dari sudut pandang fisik, kita melihat manusia hanya dari sudut pandang spiritual, kita melihat manusia dari cara terpadu materi dan roh (Latif, 2006).

Di sisi lain, Louis O. Cattsoff memiliki pandangan berbeda tentang teori evolusi, ia mengatakan bahwa perhatikanlah diri anda sekarang apakah masih kanak-kanak atau dewasa atau lain sebagainya. Misalnya, dalam hal ini kita sebagai manusia tidak akan mengalami keraguan lagi terhadap diri kita sendiri karena kita sekarang dapat mengatakan bahwa hasil dari adanya perkembangan yang diawali pada kanak-kanak yang menyatakan bahwa sudah banyak yang menyetujui bahwa manusia modern dapat mengalami perkembangan dari manusia primitif. Akan tetapi dalam hal ini manusia dapat menyetujui bahwa manusia dapat berubah dalam kehidupan yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi. Perhatikan bahwa saya tidak menyinggung mengenai manusia yang berubah dari bentuk kera, akan tetapi berubah dari bentuk kehidupan yang lebih rendah (Kattsoff, 1992).

Selain daripada itu manusia yang lebih cenderung terhadap kebebasan nilai serta control terhadap dirinya sendiri dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki dapat menimbulkan berbagai tindakan eksploitatif terhadap ciptaan Tuhan lainnya. Selain daripada itu hal tersebut dapat memberikan jalan manusia terhadap janji Tuhaan sebagaimana yang terkandung didalam disebutkan pada surat Al-Insyiqaq ayat 6 yang memiliki arti "*Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya.*" (Nasr, 2007). Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menjelaskan bahwasannya konsep manusia yang dikemukakan oleh Sayyid Hossein Nasr. Kemudian peneliti menyimpulkan dan akan mengangkat judul penelitian ini "**Konsep Manusia Dalam Pandangan Sayyid Hossein Nasr**".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sebab Metode Kualitatif dianggap signifikan, seperti halnya yang dikatakan oleh Sugiyono bahwa kualitatif adalah elemen dari penelitian interpretif. Yang selanjutnya buah dari kajian akan sangat ditentukan oleh kemampuan menganalisa serta kompetensi interpretif peneliti sebagai *Human Instrument* (Sugiyono, 2016).

Selain daripada itu, sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dan deskriptif. Analisis digunakan oleh peneliti untuk memperoleh hasil dari kajian dan dapat memahami persoalan mengenai tema penelitian secara mendasar, kemudian untuk memaparkan penelitian secara tersistematis terkait poin utama yang kemudian dapat tertuju kedalam inti permasalahan. Sementara deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran secara jelas tentang judul dalam penelitian ini (Sugiyono, 2016). Teknik atau metode yang digunakan dalam pencarian ini adalah teknik pencarian perpustakaan. Teknik ini mencoba untuk mengambil data yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menyajikan data dari berbagai sumber dan literatur, baik sumber primer maupun sekunder (Darmalaksana, 2020).

Untuk membuahkan hasil penelitian yang baik dan benar, peneliti berupaya untuk mengumpulkan data dan sumber dengan valid, analisis yang tepat, eksplisit dan tepat. Maka dari peneliti menyiapkan sumber primer dan sekunder dalam penelitian. Adapun sumber primernya yaitu, buku yang pertama "*The Essential Seyyed Hossein Nasr*", dieditori oleh William C. Chittick (ed), dan buku yang kedua berjudul "*Knowledge and the Sacred*". Sedangkan data sekunder yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks atau buku-buku dan beberapa karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, artikel dan lain -lain yang bisa menjadi data pendukung dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manusia Menurut Sayyid Hossein Nasr

Gerak dan perjalanan hidup manusia merupakan evolusi spiritual menuju dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, karena secara kodrat manusia berkeinginan untuk "menjadi satu dengan dirinya sendiri" dengan Tuhan. Tujuan mulia ini pada akhirnya mengarahkan dan memenuhi alam bawah sadar dan laten manusia yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai 'kemajuan spiritual'. Masalah manusia selalu menjadi subyek yang menarik dan muncul dalam kajian filsafat, mulai dari asal-usulnya, tugas pokoknya, fungsi dunianya, dsb. Inilah yang mendorong Sekolah Filsafat untuk memberikan pandangan berdasarkan silsilah dan perspektif.

Melalui lensa transpersonalisme, beberapa pengetahuan dasar manusia diperlukan untuk memperkaya data tentang pandangan sufi tentang manusia, dalam hal ini Ibnu Arabi. Hal ini didasarkan pada pengetahuan manusia dalam metafisika menurut Quran dan hadits dan konsep sufi. Dalam hal ini, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghaza'li al-Thusi al-Syafi'i atau lebih dikenal dengan Imam Al Ghaza'li yang bernama lengkap Sadhruddin Muhammad bin Ibrahim bin Yahya al-Qawami al Mulla Sadra - Shirazi adalah Sufi dengan berbagai klasifikasi konsep manusia. Dengan demikian, Al Ghaza'li berada di bawah Sufisme Moral dan Mulla Sadra di bawah Tasawuf Filosofis. Banyak Sufi yang mengkonseptualisasikan manusia, keberadaan Al-Ghazali merupakan perluasan pengetahuan mereka tentang manusia, begitu pula Mulla Sadra. Dalam perkembangan sejarah, Mulla Sadra lahir tiga abad setelah wafatnya Ibn Arabi, sehingga ia merupakan salah satu pintu gerbang pemahaman penuh pemikiran Ibn Arabi.

Di sisi lain, menurut Imam Al- Ghazali mengatakan bahwa, keberadaan manusia yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah akal, dan akal memiliki fungsi, sebagaimana dikutip Amin Shukur. a) Akal adalah kualitas yang membedakan manusia dari hewan dan memungkinkan tumbuh dan berkembangnya ilmu teoritis; b) Akal memungkinkan manusia untuk bertindak; c) Akal adalah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman. Diidentifikasi dengan d) akal bertindak sebagai pengontrol keinginan dan efisiensi dalam mencapai tujuan praktis seseorang. Indera (pendengaran, penglihatan, pengecap, penciuman, peraba) dan indra keenam (al-hiss al-musyarak, komunitas indera) memiliki ingatan atau ingatan (dzakirah), gambaran (imajinasi), atau imajinasi dan perkiraan. Proses penalaran meliputi penalaran (nadjar) dan aliran pemikiran (fikir). Kemungkinan alasan ini memungkinkan orang untuk mengartikulasikan, membuat proposal, berdebat, berdebat, bernalar, menarik kesimpulan, dan membuat keputusan.

Seyyed Hossein Nasr adalah salah satu filsuf Islam paling terkenal di dunia modern. Dia adalah Profesor Studi Islam di Universitas George Washington. Menurutnya, seseorang lebih dari sekadar manusia. Dunia tidak dilihat dari cerminan manusia oleh manusia, tetapi manusia itu sendiri adalah cerminan sempurna dari semua kodrat Tuhan. Seyyed Hossein Nasr dikenal sebagai seorang filosof tradisionalis yang melihat orang dengan pandangan tradisionalis tentang siapa mereka dan bagaimana mereka harus bersikap. Doktrin tradisionalis manusia, atau doktrin manusia primitif, adalah sumber refleksi lengkap dan lengkap tentang keilahian dan realitas klasik, termasuk kemungkinan keberadaan dunia.

Manusia adalah model alam semesta karena mereka mencerminkan kemungkinan alam utama yang memanifestasikan dirinya di alam. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa alam diciptakan oleh Tuhan, dari Tuhan sendiri, dan karena itulah manusia juga diciptakan. Apakah dunia diciptakan oleh manusia, atau apakah alam semesta diciptakan oleh keberadaan manusia. Manusia adalah hamba Tuhan dan sekaligus wakil Tuhan di muka bumi. Manusia bukan hanya binatang yang berjalan dan berpikir, mereka adalah makhluk dengan jiwa dan pikiran yang diciptakan oleh Tuhan. Sebagai mahkota ciptaan, manusia mengandung tumbuhan dan hewan di dalam dirinya.

Manusia memiliki daya nalar yang dapat digunakan untuk berbagi dan menganalisis, namun kapasitas tersebut tidak terbatas pada akal. Dia memiliki potensi pengetahuan, pengetahuan pikirannya sendiri sebagai kunci pengetahuan tentang Tuhan. Pada akhirnya, manusia bertanggung jawab tidak hanya untuk dirinya sendiri sebagai ego/kepribadian, tetapi juga untuk manusia lain, alam semesta, dan Tuhan. Karena manusia adalah cermin dan cerminan Tuhan.

Manusia tetaplah manusia, di mana pun, bahkan di saat spiritualitas telah menjadi gelap dan kehidupan menjadi sekular. Orang ini sadar akan takdir transendennya dan sadar akan fungsi inteletnya, yaitu pengetahuan tentang Yang Mutlak. Dia sepenuhnya menyadari betapa berharganya kehidupan manusia, yang hanya diizinkan untuk melakukan perjalanan melalui ruang angkasa, dan selalu menyadari tanggung jawab yang datang dengan kesempatan itu. Kebesaran manusia tidak terletak pada intelek yang licik atau ciptaan yang hebat, tetapi dalam hal penghentian keberadaan dalam hal inisiatif untuk berpartisipasi dalam keadaan

mental dan nihilistik yang memungkinkan kita untuk mengalami realitas tertinggi. Dia tahu bahwa itu ada dalam kekuatannya yang luar biasa untuk mengosongkan dirinya dari. Seyyed Hossein Nasr memulai dengan konsep paus, yang berasal dari kata paus. Ini berarti Paus, sifat manusia dan bagaimana orang harus berperilaku. Kekristenan mengetahui hal-hal seperti itu dengan kata paus, hubungan antara bumi dan surga.

Bagi Nasr, manusia kepausan ini adalah citra tradisional manusia: citra manusia sebagai paus, uskup, imam, imam besar atau, sampai batas tertentu, sebagai jembatan antara langit dan bumi. Orang-orang Pontifikal didefinisikan sebagai orang-orang tradisional yang hidup di dunia yang memiliki asal dan pusat. Dia hidup dalam kesadaran penuh akan asal-usulnya, termasuk kesempurnaannya sendiri, kemurnian alami dan keutuhan yang dia cari.

Dia hidup dengan kesadaran sentral yang ingin dia masukkan ke dalam hidup, pikiran, dan tindakannya. Manusia Paus adalah cerminan dari pusat lingkaran, cerminan siklus waktu dan asal usul sejarah generasi berikutnya. Dia adalah wakil Tuhan di bumi. Dia diberi otoritas di dunia dengan syarat dia akan setia pada diri yang diciptakan protagonis.

Paus berpura-pura menjadi 'bentuk Tuhan' atau wujud ilahi yang hidup di dunia tetapi diciptakan untuk selama-lamanya. Dia bertanggung jawab kepada Tuhan atas tindakannya, perhatiannya, dan kepeduliannya terhadap dunia. Dia bertanggung jawab atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perlindungan alam yang komprehensif.

Manusia Paus mengakui perannya sebagai perantara antara langit dan bumi. Kemungkinan bahwa manusia dapat melampaui dan mendominasi hal-hal/wilayah terestrial, selama kita menyadari sifat fana perjalanan kita di Bumi. Manusia Paus hidup secara sadar akan realitas spiritual yang melampaui dirinya sendiri, yang tidak lain adalah kodrat batinnya sendiri. Anda tidak dapat menolak realitas spiritual ini. Kalau tidak, dia akan kehilangan dirinya sendiri dan semua yang dia inginkan.

Seyyed Hossein Nasr adalah salah satu filsuf yang mendalami manusia dalam filsafat abadinya. Dalam filosofinya yang bertahan lama, Nasr berupaya secara radikal mengungkapkan berbagai subjek penelitian melalui apa yang disebutnya perspektif tradisional. Tradisi di sini berarti Nasr mencoba menjelaskan pandangannya dengan menggunakan teks yang disebut Tradisi dalam bahasa Inggris. Sejalan dengan para pendukung pandangan tradisional, Nasr percaya bahwa pada dasarnya semua deskripsi tentang sifat manusia ditemukan dalam teks-teks agama. Namun, masyarakat biasanya mengabaikan teks-teks tersebut, membuatnya tampak tersembunyi. Apalagi di tengah modernitas yang biasanya meninggalkan spiritualitas. (Nafis, 2003, p. 5).

Nasr, mencoba dalam pendekatan tradisional untuk menjelaskan sifat manusia dengan mengkritik ideologi dunia modern, yang saat ini menerima kehidupan manusia. Menurutnya, ideologi dunia modern menjauhkan manusia dari pusat eksistensi, menurut Nasr, spiritualitas. *“Dua puluh tahun yang lalu semua orang berbicara tentang kemungkinan tak terbatas dari perkembangan manusia, baik secara eksternal maupun material, tetapi hari ini semua orang berbicara tentang batas pertumbuhan frase yang sedang populer di Barat - atau bahkan tentang bencana yang*

akan datang dari umat manusia. Namun, konsep dan faktor yang digunakan untuk menganalisis krisis yang dihadapi umat manusia modern, solusi yang dicari, dan bahkan umat manusia Bahkan warna yang mewakili bencana yang menimpa biasanya berdasarkan faktor penyebab terjadinya krisis. Kehidupan di dunia ini sepertinya masih belum memiliki cakrawala spiritual. Ini bukan karena tidak ada cakrawala spiritual, tetapi karena saksi panorama kehidupan modern ini sering kali adalah orang-orang yang hidup di pinggiran lingkaran keberadaan, mereka melihat sesuatu hanya dari sudut pandang mereka sendiri. jari-jari lingkaran keberadaan, sama sekali melupakan sumbu dan pusat lingkaran keberadaan yang dapat dijangkau oleh jari-jari tersebut.” (Nasr S. H., 1983, p. 4)

Kecepatan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat, dan manfaat yang dibawanya membuat orang bangga pada diri sendiri dan membebaskan diri dari kekuatan nilai-nilai agama dan spiritual Manusia modern adalah pusat pembangunan Tampaknya sains menggantikan agama. Namun, seiring berjalannya waktu, ternyata iptek masyarakat justru menipu masyarakat itu sendiri, dan penerapan sains tanpa kontrol agama seringkali membawa bencana, dan manusia modern mengalami apa yang disebut krisis epistemologis dan kehilangan akal dan tujuan mereka. Kondisi di atas diperparah dengan kecenderungan menghadirkan berbagai persoalan hidup manusia seperti perubahan pada tubuh. Perubahan fisik sebagian besar tidak terlihat, seringkali kontradiktif dan sementara. Sisi metafisik sains hilang. Hal ini karena hanya ilmu praktis dan terukur yang dikembangkan dalam kerangka ilmiah yang didasarkan pada kebutuhan praktis manusia dan mengabaikan pertimbangan moral dan nilai. Mengenai hal di atas, kata Nasr:

"Konflik antara manipulasi dalam bentuk penemuan manusia dan teknologi dan budaya mereka, dan efek mengerikan dan merusak lingkungan dari penerapan pengetahuan yang mereka peroleh, begitu besar sehingga dunia modern, terutama Barat. Banyak orang akhirnya mempertanyakan relevansi tantangan gagasan tentang manusia yang diyakini Barat sejak kebangkitan dunia modern, tetapi pertanyaan tentang bagaimana mengatasi masalah sebesar itu dengan cara yang bermakna dan konstruktif. dalam cara membahas masalah yang paling penting: Manusia modern telah melupakan siapa dirinya dan oleh karena itu Seperti Faust yang menjual jiwanya untuk mendapatkan kekuasaan atas lingkungan alam manusia, pengendalian lingkungan berubah menjadi pencekikan lingkungan, yang tidak hanya mengarah pada kebangkrutan ekonomi. Menciptakan situasi bunuh diri." (Nasr S. H., 2007, pp. 3-4).

Dunia ini memiliki aspek transendental (keilahian), seolah-olah peradaban modern yang dibangun umat manusia selama ini tidak memasukkan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, yaitu dimensi spiritual, seolah-olah tidak ada. Dalam keadaan ini, tradisionalisme Islam yang digagas oleh Nasr berupaya untuk mewujudkan kembali nilai-nilai tradisional, termasuk yang berkaitan dengan kemanusiaan.

Sesuai dengan ide-ide tradisional Islam yang dibawanya, Nasr selalu mengaitkan setiap pembahasan dengan teks-teks Al-Qur'an dan Hadits yang dirumuskan dari relasi. Wujud manusia mencerminkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Pantulan sifat ketuhanan dalam diri manusia ini seperti cermin yang

memantulkan cahaya matahari (Nasr S. H., 2003, p. 336). Nasr didasarkan pada konsepsi Al-Qur'an tentang penciptaan manusia, yang menjelaskan bahwa manusia pada mulanya diciptakan dari tanah liat dan Tuhan memberinya Ruh, seperti yang ditemukan dalam Surah al-Hijr, ayat 28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾
فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ، سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya, Aku menciptakan manusia dari tanah liat kering (dari lumpur hitam yang membentuknya); bersujud."

Pengaruh tasawuf Ibn Arabi terlihat dalam pemikiran Nasr, dan ia menyatakan bahwa menurut Islam, tujuan manusia datang ke dunia adalah untuk memperoleh pengetahuan yang lengkap tentang suatu objek agar menjadi manusia universal. (Al - InsaNar Kamil), H. Cermin yang mencerminkan semua nama dan sifat Allah. Tujuan Tuhan dalam menciptakan manusia harus "mengenal" dirinya sendiri melalui alat pengetahuannya yang sempurna, manusia universal. Usai membahas masalah kemanusiaan, Nasr membandingkan konsep Islam dengan agama lain, terutama Kristen dan Yahudi. Nasr berkesimpulan bahwa terdapat persamaan antara konsep masing-masing agama dan tradisi mengenai peristiwa manusia (Nasr S. H., 2003, pp. 115 -116).

"Menurut semua tradisi, peristiwa manusia terjadi dalam banyak tahap. Pertama, di dalam Tuhan sendiri karena ada "sisi" manusia yang tidak diciptakan. Dengan demikian, seseorang dapat memiliki pengalaman pemusnahan keberadaan alam Tuhan itu sendiri (al-fana dan al-baka dalam tasawuf) dan mencapai kesatuan tertinggi. Dan manusia lahir dalam Logos, pola dasar realitas manusia, wajah lain dari realitas yang sama. Muslim menyebutnya Manusia Universal, dan semua tradisi mengidentifikasi diri dengan pendirinya. Manusia kemudian diciptakan di alam kosmik, apa yang Alkitab sebut sebagai makhluk surgawi, di mana ia mengenakan tubuh bercahaya yang sesuai dengan keadaan surgawinya. Dia kemudian turun ke tingkat dasar taman 7 dan duduk di tubuh lain di alam yang sangat halus dan tidak fana. Bagaimanapun, ia dilahirkan ke dunia fisik dengan tubuh fana, tetapi didasarkan pada tubuh yang halus dan bercahaya, termasuk tahap awal perkembangan manusia dan peristiwa sebelum ia muncul di Bumi." (Manser, 1995, p. 428).

Konsep Manusia Menurut Sayyid Hossein Nasr

Secara biologis, manusia memiliki beberapa komponen: Mineral termasuk bahan yang mengandung atom dengan segala daya yaitu makanan (nutrisi), daya tumbuhan termasuk pertumbuhan (growth) dan reproduksi (reproduksi), unsur hewani yaitu kognisi (persepsi indrawi) dan penggerak. Selain itu, yang tentunya harus dimiliki manusia adalah jiwa (kekuatan) manusia, yang di dalamnya terdapat kecerdasan, moralitas, dan kesenian. Spiritualitas adalah apa yang mengendalikan tanaman, hewan, dan jiwa manusia dan memberi mereka visi dan nilai yang

membimbing. Dari sini kita dapat melihat bahwa manusia berada pada puncak evolusi, yaitu ia telah mencapai tahap kesempurnaan yang sempurna (Burhani, 2002, p. 35).

Namun, dari sudut pandang spiritual, manusia mencapai puncak evolusi ketika ia mencapai kesatuan dengan Tuhan. Kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi, yang paling mulia dalam kualitas fisik dan psikologis, diciptakan oleh Tuhan terutama untuk tujuan tertentu seperti: Orang-orang kemudian menjadi hamba (abid) Tuhan yang baik di bumi, sekaligus wakil Tuhan, yang bertanggung jawab atas tindakan mereka selama hidup di dunia ini.

Dalam kitab *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifa t al-Awakhir wa al-Awa'il*, Insan Kamil diidentifikasi dalam dua cara. Pertama, Insan Kamil tentang konsep pengetahuan masyarakat yang utuh. Dalam pengertian ini, Insan Kamil mengacu pada melihat apa yang dianggap sebagai Yang Mutlak - Tuhan. Kedua, identitasnya mengidealkan kesatuan nama-nama dan sifat-sifat ketuhanan dalam esensi atau esensinya (Islam, 1997, p. 22). Menurut al-Jili, *Al-Kamal* (sempurna) bisa dimiliki oleh manusia (bi al-quwwah) dan sebenarnya (bi al-fi'l) seperti yang terlihat dalam Wali dan Nabi Namun, intensitasnya berbeda. Dan yang paling sempurna adalah Nabi Muhammad. Al-Jili juga menekankan bahwa Kamil adalah mikrokosmos dan makrokosmos, *qawiy = al-muh nya arrikah = al-syams* dll.

Mengenai kata 'kamil', Mutahari membedakan antara sempurna (kamil) dan lengkap (tam). Keduanya terkait erat, tetapi tidak persis sama. Bedanya, kata "lengkap" mengacu pada denah seperti rumah dan masjid. Suatu bangunan dikatakan belum selesai (cacat) jika sebagian tidak selesai dikerjakan. Tetapi ada sesuatu yang sempurna bahkan jika ada kesempurnaan lain yang satu atau lebih tinggi darinya, dan kita menyebutnya "sempurna". "sempurna" adalah perkembangan horizontal hingga level maksimum, dan "Lengkap" adalah kemajuan vertikal hingga level maksimum. Memahami terminologi yang dikemukakan oleh Mutahari mengungkapkan bahwa kesempurnaan ada pada berbagai tingkatan. Oleh karena itu, ketika kesempurnaan tercapai itu masih memiliki kesempurnaan, sampai pada titik kesempurnaan sejati. Jika ada orang yang sempurna, pasti ada orang yang lebih sempurna. Dan kesempurnaan sejati hanyalah yang paling sempurna (Ali, 1997, p. 45).

Konsep Insan Kamil atau bentuk manusia tradisional mengilhami Sayyid Hossein Nasr untuk membawa manusia pada wujud manusia seutuhnya yang hakiki. Manusia mengakui bahwa ia adalah makhluk Tuhan dan merupakan bagian integral dari tatanan kosmik. Kedudukan manusia sebagai jembatan antara langit dan bumi tercermin dalam seluruh wujudnya dan seluruh kemampuannya. Manusia adalah dirinya sendiri, makhluk alami dengan cara supranatural. Di satu sisi, ketika dia berjalan di bumi, dia muncul sebagai makhluk duniawi. Di sisi lain, dia adalah makhluk surgawi yang turun ke makhluk duniawi. Ingatan, bahasa, dan imajinasinya, di sisi lain, segera bergabung dengan tatanan realitas. Sebagian besar kecerdasannya adalah kemampuan bawaan supernatural.

Perkembangan Manusia

Tidak ada diskusi tentang sifat penciptaan yang akan lengkap tanpa membahas urutan penciptaan. Seyyed Hossein Nasr membagi urutan penciptaan menjadi empat

tahap: Menurut Nasr, tahap pertama penciptaan manusia adalah ketika manusia diturunkan dari ruh milik Allah, sehingga manusia memiliki dimensi ketuhanan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an di atas. Di sini Nasr mencoba menegaskan bahwa akal manusia bukanlah ciptaan Tuhan. Hal ini karena berbagai ayat tentang urusan manusia selalu menjelaskan bahwa Allah meniupkan Roh-Nya ke dalam tubuh manusia. Jadi, menurut Nasr, tubuh manusia diciptakan dan kemudian Allah menghembuskan nafas kehidupan ke dalamnya. Ruhnya adalah tubuh sebagai anugerah yang menunjukkan kepada tubuh manusia suatu posisi tertentu yang dimiliki manusia (Nasr S. H., 1994, p. 41).

Namun, Nasr berpendapat bahwa konsep ini tidak membuat Tuhan menjadi manusia atau sebaliknya, juga tidak mengesampingkan kemungkinan adanya dimensi ketuhanan dan inkarnasi, melainkan menempatkan manusia di dalamnya. Allah sengaja menciptakan manusia sebagai cermin untuk mencerminkan dirinya. nama dan atribut. Padahal, manusia memiliki sesuatu yang sacral (Nasr S. H., 1981, p. 4 dan 177). Kesatuan Summit dalam perspektif Nasr di atas, lebih menitikberatkan pada pengalaman religius manusia yang membuatnya menjadi pribadi yang sempurna, sebagaimana dijelaskan Nasr..

“Manusia dapat mencapai kebahagiaan hanya dengan mengikuti kodratnya atau dengan benar-benar menjadi dirinya sendiri, sebagai wakil Tuhan (khalifah) di muka bumi, seiring dengan bertambahnya tahap di mana nama-nama dan sifat-sifat Tuhan diekspresikan. Dan itu berarti, sebagai hasilnya, itu harus sempurna. Tuhan itu satu. Tercerai-berai dan terlepas, tenggelam dalam permainan gambar dan konsep mental tanpa akhir, mengalami ketegangan dan stres mental, berarti terlepas dari keadaan holistik yang dituntut oleh hati nurani kita. Saat ini, banyak orang lebih suka melampaui batas mereka dan pergi ke neraka dengan biaya berapa pun daripada pergi ke surga secara alami. Namun, dibandingkan dengan transendensi, alam lebih dekat dengan kepolosan dan kemurnian, dan itu adalah keadaan surgawi yang indah karena nabi Yesus mengatakan bahwa seseorang harus menjadi seperti anak kecil untuk dapat masuk surga.” (Nasr S. H., 2000, pp. 37-38).

Tahap kedua penciptaan manusia adalah ketika ia diciptakan sebagai Logos, pola dasar semua manusia dan semua ciptaan. Dalam Islam, Nabi Muhammad mengklaim bahwa Logos adalah Nasr (Nasr S. H., 2000, pp. 37-38). Nabi Muhammad sebagai pembawa islam, Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang diutus Allah ke dunia. Sementara semua nabi Islam memiliki aspek Logos, menurut Nasr Muhammad esensinya adalah Tuhan. mirip dengan konsep Nur Muhammad dalam tasawuf - awal dari siklus kenabian, ia berdiri di dalam hati di hadapan nabi-nabi lain, penuh kemanusiaan yang sempurna. Manusia Semesta (*Al-Insan Al-Kamil*) dan Interiornya adalah Logos (Nasr S. H., 1981, p. 57).

“Sama seperti pohon tumbuh dari biji, yang menghasilkan buah, dan akhirnya menghasilkan buah yang mengandung benih yang sama, siklus kenabian dimulai dengan esensi Muhammad dan berakhir dengan manifestasi manusianya. Secara lahiriah awal dari siklus kenabian, secara lahiriah akhir dari siklus kenabian, yang ia satukan dan integrasikan dalam dirinya. Dia adalah orang biasa di luar, dan di dalam adalah orang universal yang merupakan standar dari segala kesempurnaan.” (Nasr S. H., 1981, p. 57)

Keberadaan Nabi Muhammad sebagai Logos terutama didasarkan pada fungsi kenabiannya sebagai pembawa wahyu ilahi. Perannya sebagai Khatim al-anbiya memulai siklus kemurnian yang disebut Nasr sebagai "kesucian Muhammad". Ia akan selalu ada dan menjadi kekuatan spiritual Islam, menghilangkan kebutuhan akan agama baru setelah Islam. Berisi segala sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan agama dan spiritual seluruh umat Islam karena wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad sendiri (Nasr S. H., 1981, p. 56).

Tahap ketiga dari peristiwa manusia adalah manusia tingkat kosmik. Dengan kata lain, nabi Adam diutus ke bumi sebagai penghuni surga sebelum ia mengalami Kejatuhan, dan kemudian menjadi manusia duniawi (Nasr S. H., 2003, p. 115).

Fase keempat peristiwa manusia terjadi setelah dikirim ke bumi di mana orang tidak lagi berada di alam kosmik tetapi pindah ke dunia fisik. Pada tahap ini, manusia menyempurnakan penciptaan alam sebagai wakil Tuhan di bumi. Tuhan maha tahu dan memberikan kemampuan untuk menundukkan bumi pada dirinya sendiri, kekuatan untuk berbuat baik, tetapi juga untuk menyebabkan kerusakan dan kehancuran pada bumi. Bumi (Nasr S. H., 2003, p. 18).

Menurut Nasr, beberapa tahapan penciptaan manusia menandai degradasi untuk mencegah manusia dari sepenuhnya mencerminkan sifat-sifat Allah, Nasr memanggilnya manusia universal, degradasi bumi Kerusakan buatan manusia setelah melanggar larangan Allah di surga untuk membawa manusia ke dunia material sebagai hukuman atas ketidaktaatan. Korupsi adalah hukuman, tetapi Tuhan menguntungkan manusia, hadir sebagai perantara untuk memenuhi kehendak Tuhan di bumi.

KESIMPULAN

Setelah membaca dan menganalisis beberapa karya Seyyed Hossein Nasr, penulis menyimpulkan bahwa dalam fitrah manusia ia percaya bahwa manusia adalah cerminan dari nama dan sifat Tuhan. Pantulan sifat Tuhan dalam diri manusia seperti cermin yang memantulkan cahaya matahari. Dia menghubungkan ini dengan hembusan Roh Tuhan ke dalam tanah liat dari mana umat manusia dibentuk. Nasr juga mengungkapkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah pembentukan Tuhan sebagai pencerminan sifat dan nama-Nya. Selain itu, ia menemukan dalam agama dan tradisi, khususnya Yudaisme dan Kristen, pemahaman umum bahwa karakteristik ketuhanan dianugerahkan pada peristiwa manusia.

Nasr membagi tahap penciptaan manusia menjadi empat tahap:

1. Ketika manusia turun dari tuhan adalah milik Allah.
2. Saat itu dibuat dalam bentuk logo yang menjadi pola dasar bagi semua manusia dan semua ciptaan.
3. Manusia pada tataran kosmis yaitu Nabi Adam sebagai penghuni surga sebelum kejatuhan ia menderita, maka ia diutus ke bumi kemudian menjadi manusia duniawi.
4. Kemanusiaan setelah diutus ke bumi, dimana manusia tidak lagi berada di tingkat kosmik tetapi telah berpindah ke dunia fisik

Setelah membaca dan menganalisis beberapa karya Seyyed Hossein Nasr, penulis menyimpulkan bahwa dalam fitrah manusia ia percaya bahwa manusia adalah

cerminan dari nama dan sifat Tuhan. Pantulan sifat Tuhan dalam diri manusia seperti cermin yang memantulkan cahaya matahari. Dia menghubungkan ini dengan hembusan Roh Tuhan ke dalam tanah liat dari mana umat manusia dibentuk. Nasr juga mengungkapkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah pembentukan Tuhan sebagai pencerminan sifat dan nama-Nya. Selain itu, ia menemukan dalam agama dan tradisi, khususnya Yudaisme dan Kristen, pemahaman umum bahwa karakteristik ketuhanan dianugerahkan pada peristiwa manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (1989). *Tuhan dan Manusia*. Jakarta: Pustaka Karya Grafikatama.
- Ali, Y. (1997). *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina.
- Annisa, S. (2019). *Konsep Manusia Sebagai Makhluk Sosial Menurut Muhammad Quraish Shihab*. IAIN Tulungagung.
- Bakhtiar. (2014). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bakhtiar, A. (2004). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Burhani, A. N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN.
- Darmalaksana, W. (2020). Cara Menulis Proposal Penelitian. In *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ghoni, A. (2016). *Konsep Manusia Menurut Plato: Relevansinya dengan Ajaran Islam*. UIN Walisongo Semarang.
- Hudori. (2017). *Konsep Eksistensi Manusia : Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Islam, D. R. (1997). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Kattsoff, L. O. (1992). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Latif, J. A. (2006). *Manusia, Filsafat dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasr. (2007). The Nature of Man. In *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (p. 65). Canada: World Wisdom.
- Nasr, S. H. (1976). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Books.
- Nasr, S. H. (1988). *Traditional Islam in The Modern World*. Kuala Lumpur: Foundation for Traditional Studies.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and The Sacred*. New York: SUNY Press.
- Purnomo. (2018). *Konsep Manusia dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari dan Relevansinya dengan Pembangunan Masyarakat Indonesia*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rakhman, Z. (2018). *Konsepsi Manusia Menurut Driyarkara*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rusdi. (2020). *Manusia dalam Pandangan Filsafat Kebudayaan Ibn Khaldun*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sayyid Musthofa Ahmad, Munir, Maman Lukmanul Hakim
Konsep Manusia Dalam Pandangan Sayyid Hossein Nasr

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, January 2023

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung